**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan (Rahayu, 2013: 2). Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diberikan sejak usia dini. Selain itu juga anak harus dipenuhi kebutuhan lainnya, seperti misalnya kebutuhan akan gizi.

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini dalam mendapatkan pendidikan merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasamani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Depdiknas, 2002:2).

1

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar kebeberapa arah, meliputi pertumbuhan pada perkembangan fisik, kecerdasan, dan sosial emosional (Depdiknas, 2002:2). Pada perkembangan sosial emosional anak erat kaitannya dengan perilaku anak. Semakin bertambahnya usia anak bertambah pula aneka perilaku anak yang ditujukan, salah satunya yaitu perilaku rasa percaya diri anak.

Menurut Dariyo (2007: 206) “Percaya diri (*self-confidance*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”.

Pada masa usia 4-6 tahun merupakan masa penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri anak perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini sangat penting sebagai dasar anak untuk dimasa yang akan datang. Dengan adanya rasa percaya diri pada anak maka pada saat dewasa akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada umumnya masih banyak terdapat anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Salah satunya yang peneliti temukan di Taman Kanak-kanak Asoka kota Makassar. Berdasarkan survey awal pada bulan Februari 2014 yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Asoka kota Makassar melalui hasil observasi, diperoleh data bahwa sebagian besar anak kurang memiliki kepercayaan diri/ tidak memiliki rasa percaya diri. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran anak terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, misalnya dalam melakukan tanya jawab banyak anak yang hanya diam saja, anak malu jika disuruh maju kedepan kelas, anak ragu dan takut menyatakan gagasannya, serta sulit bergaul dan menjalin kerjasama dengan anak didik lain.

Sifat atau perilaku kurang percaya diri ini dapat menjadi masalah jika sifat ini berkelanjutan, yaitu menyebabkan potensi anak menjadi terkubur dan anak tidak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk meningkatkan rasa percaya diri anak perlu adanya strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka guru perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran. Pendekatan yang dimaksud adalah metode bercerita. Melalui penerapan metode bercerita, anak akan terkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Jika anak terlibat secara aktif maka anak akan mengalami sendiri proses belajar itu, sehingga anak akan mampu memproses, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam dirinya, yang salah satunya adalah kepercayaan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita pada Kelompok B TK Asoka Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”.

**B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah kegiatan bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak didik kelompok B TK Asoka Makassar?

**C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak peserta didik kelompok B TK Asoka Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

1. Mendapatkan teori baru tentang upaya meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan bercerita
2. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya
3. Untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang sudah ada

2. Manfaat Praktis

1. Bagi anak
2. Untuk membantu anak agar memiliki percaya diri yang sesuai dengan perkembangannya
3. Agar anak memiliki percaya diri yang kuat sehingga anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri di kemudian hari
4. Bagi guru
5. Sebagai alat untuk memberikan masukan agar guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini.
6. Manfaat praktis bagi guru dapat membantu mengembangkan sikap percaya diri bagi diri sendiri dan anak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun ia tinggal.
7. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk untuk TK itu sendiri agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif di lingkungan sekolah atau lingkungan orang tua murid sehingga tercipta suasana harmonis sebagai bekal dalam membentuk sikap percaya diri.